



Article

PENGARUH *PEER EDUCATION* TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL PADA REMAJA DI SMAN 14 KABUPATEN TANGERANG

Siti Nurhasanah¹, Bela Novita Amaris Susanto.²

¹Mahasiswa Program S1 Keperawatan, STIKes Yatsi Tangerang 15113, Indonesia

²Dosen Keperawatan, STIKes Yatsi Tangerang 15113, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: August 23, 2021
Final Revision: Sept 03, 2021
Available Online: Sept 24, 2021

KEYWORDS

Peer education, tingkat pengetahuan, penyakit menular seksual

CORRESPONDENCE

Phone: 085810081858
E-mail: Snurhasanah569@gmail.com

A B S T R A C T

Komisi Penanggulangan AIDS Kabupaten Tangerang menyatakan jumlah penderita penyakit menular seksual setiap tahunnya meningkat, di tahun 2017 ada 434 orang dan pada tahun 2018 mencapai 464 orang. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi masalah tersebut adalah meningkatkan pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan dengan metode *peer education* sehingga diharapkan remaja dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupannya. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Quasi-eksperimen*. Teknik penelitian ini menggunakan teknik *One Group Pretest-Posttest Design* dengan sampel sebanyak 163 responden dan menggunakan kuesioner sebagai alat ukur. Berdasarkan uji *Wilcoxon* didapatkan hasil *p-value* $0,004 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini H1 diterima. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil bahwa ada pengaruh *peer education* terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada remaja di SMA N 14 Kabupaten Tangerang.

I. INTRODUCTION

Masa remaja merupakan proses perkembangan manusia dimana pada masa ini terjadi peralihan manusia dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengalami banyak perubahan

dimulai dari perubahan biologis, perubahan psikologis dan perubahan sosial. Umumnya masa remaja akan dimulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir saat usia telah masuk 18-22 tahun. (Notoatmodjo, 2012)

Kematangan seksual pada masa remaja biasanya ditandai dengan terjadinya pacu tumbuh (*growth spurt*), biasanya timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas, dan terjadi perubahan-perubahan psikologi serta kognitif.

Perubahan yang terjadi pada masa remaja biasanya menjadi penyebab munculnya perilaku menyimpang remaja karena adanya perubahan psikologis yang terjadi dan memberikan dorongan tertentu yang seringkali tidak diketahui.

Perilaku diartikan sebagai respon organisme seseorang terhadap rangsangan yang muncul. Sedangkan seksual diartikan sebagai rangsangan atau sebuah kemauan yang muncul dari dalam diri yang berhubungan dengan seks.

Tindakan tersebut akan menimbulkan dampak negatif, seperti depresi, marah, kehamilan tidak diinginkan, dikucilkan, dan penolakan dari lingkungan sekitar. Selain itu dampak negatif yang timbul adalah penyakit menular seksual yang terjadi akibat seks bebas (Soekidjo 2012)

Penyakit menular seksual (PMS) merupakan penyakit yang disebabkan oleh adanya bakteri, jamur, virus ataupun parasite yang muncul dan biasanya terjadi di area genitalia yang ditularkan

oleh satu orang ke orang lain dengan cara melakukan hubungan seksual (Sriwijaya, 2018)

Penyakit menular seksual ini seringkali tidak menimbulkan gejala, jika menimbulkan gejala itu pun dalam jangka waktu yang lama. Beberapa contoh penyakit menular seksual antara lain adalah *Gonore*, *Hepers Simplek*, *Clamidia*, *Candidiasis*, *Sifillis*, ataupun *Acquired Immune Deficiency syndrome (AIDS)* serta *Human Immunodeficiency Virus (HIV)*, dan lain-lain (Sriwijaya, 2018)

WHO menyatakan ditemukan lebih dari 376 kasus baru terinfeksi menular seksual setiap tahunnya yang dihimpun dari seluruh dunia pada laki-laki dan perempuan yang berusia 15-49 tahun. Pada tahun 2016 diperkirakan 127 juta kasus clamidia baru, 87 juta kasus gonore, dan 6,3 juta kasus sifillis. Prevalensi PMS di Indonesia sangat tinggi ditemukan di kota Bandung, yakni dengan prevalensi infeksi *gonorhea* sebanyak 37,4%, *chlamydia* 34,5% dan *syphilis* 25,2%. Di Jakarta prevalensi infeksi gonorrhea 29,8%, syphilis 25,2% dan *chlamydia* 22,7% (Adzar, 2019).

Sedangkan komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Tangerang menyatakan jumlah penderita penyakit menular seksual khususnya HIV/AIDS setiap tahunnya meningkat,

pada tahun 2015 berjumlah 350 orang, tahun 2016 sekitar 400 orang di tahun 2017 ada 434 orang dan pada tahun 2018 mencapai 464 orang penderita penyakit menular seksual.

Upaya kesehatan dasar paling sederhana yang bisa dilakukan adalah pendidikan kesehatan (penkes). Pendidikan kesehatan merupakan suatu promosi kesehatan yang dilakukan guna memberikan suatu pembelajaran kepada sasaran yang nantinya dapat berpengaruh pada perkembangan pengetahuan dan kesadaran sasaran, penkes juga bertujuan sebagai tindakan pencegahan penyakit dan peningkatan derajat kesehatan (Mahfoedz, 2009 dalam Elsa dkk 2019)

Peer education (pendidik sebaya) merupakan edukasi pendidikan yang dilakukan dari remaja, oleh remaja, dan untuk remaja yang dilakukan secara terbuka untuk mengungkapkan permasalahannya dengan teman teman seusianya. (Lutfiana, 2011 dalam Ratnasari, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan kepada 20 siswa didapatkan hasil 3 orang dengan pengetahuan baik, 7 orang dengan pengetahuan cukup, dan 10

orang dengan pengetahuan kurang mengenai penyakit menular seksual.

II. METHODS

Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *quasi-eksperimen*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *Cluster Random Sampling* atau pengambilan sampel acak secara berkelompok / area tertentu.

Dengan populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMA N 14 Kabupaten Tangerang sebanyak 275 siswa/i terdiri dari 3 jurusan yaitu jurusan Ipa, Ips, dan Bahasa. Dan didapatkan responden sebanyak 163 siswa/i sesuai dengan kriteria inklusi yang ditentukan.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan 35 pernyataan mengenai pengetahuan penyakit menular seksual. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat untuk mengetahui adanya pengaruh *peer education* terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada remaja. Analisis statistik yang digunakan uji *Wilcoxon* dengan tingkat maknaan $<0,05$.

III. RESULT

1. Karakteristik responden
 - a. Usia

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Berdasarkan Usia Siswa Kelas XI di SMA 14 Kabupaten Tangerang 2020

| Usia | Jumlah (N) | Persentase (%) |
|--------------|------------|----------------|
| 15 tahun | 59 | 37,3 % |
| 16 tahun | 97 | 61,4 % |
| 17 tahun | 7 | 1,3 % |
| Total | 163 | 100% |

Berdasarkan Tabel 1 distribusi frekuensi umur responden dapat dilihat bahwa yang lebih dominan adalah responden yang berusia 16 tahun sebanyak 97 peserta didik (61,4%) dan responden yang paling kecil adalah responden yang berusia 17 tahun yaitu 7 orang peserta didik (1,3%).

b. jenis kelamin

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Demografi Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa Kelas XI di SMA 14 Kabupaten Tangerang 2020

| Jenis Kelamin | Jumlah (N) | Persentase (%) |
|---------------|------------|----------------|
| Laki – Laki | 77 | 48,7 % |
| Perempuan | 86 | 51,3 % |
| Total | 163 | 100% |

Berdasarkan Tabel 2 distribusi frekuensi Jenis kelamin responden dapat dilihat

| Hasil Kategori | Jumlah (N) | Persentase (%) |
|----------------|------------|----------------|
| Baik | 134 | 84,8 % |
| Cukup | 29 | 15,2 % |
| Kurang | 0 | 0 % |
| Total | 163 | 100% |

bahwa yang lebih dominan adalah

perempuan sekitar 86 peserta didik (51,3%). Sedangkan yang paling sedikit adalah laki laki sebanyak 77 peserta didik (48,7%).

2. Analisa Univariat

a. Tingkat pengetahuan sebelum dilakukan *peer education*

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa tentang penyakit menular seksual sebelum dilakukan *peer education* (Pretest)

| Hasil Kategori | Jumlah (N) | Persentase (%) |
|----------------|------------|----------------|
| Baik | 20 | 11,4 % |
| Cukup | 119 | 74,4 % |
| Kurang | 24 | 13,9 % |
| Total | 163 | 100% |

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan bahwa hasil yang lebih dominan adalah hasil evaluasi pengetahuan cukup sebanyak 119 peserta didik (74,4%). Sedangkan hasil evaluasi pengetahuan baik sebanyak 20 peserta didik (11,4%) dan hasil evaluasi pengetahuan kurang sebanyak 24 peserta didik (13,9%)

b. Tingkat pengetahuan setelah dilakukan *peer education*

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa tentang penyakit menular seksual setelah dilakukan *peer education* (Post-test)

Berdasarkan Tabel 4 didapatkan bahwa hasil yang lebih dominan adalah hasil evaluasi pengetahuan cukup sebanyak 134 peserta didik (84,8%). Sedangkan hasil evaluasi pengetahuan baik sebanyak 29 peserta didik (15,2%) dan hasil evaluasi pengetahuan kurang tidak ada.

3. Analisa Bivariat

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan hasil evaluasi responden pre-test dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 20 peserta didik (11,4%), cukup sebanyak 119 peserta didik (74,4%), dan kurang sebanyak 24 peserta didik (13,9%). Sedangkan hasil evaluasi responden

post-test dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 134 peserta didik (84,8%), cukup sebanyak 29 peserta didik (15,2%) dan kurang 0 peserta didik (0%). Setelah dilakukan penyuluhan peer education terhadap tingkat pengetahuan dengan total 163 responden (100%) yang artinya responden mengalami perubahan atau peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan peer education.

Dari hasil uji statistik Wilcoxon diperoleh angka signifikan atau nilai probabilitas (0,004) atau ($p < \alpha$), maka data H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh *peer education* terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada remaja di SMAN 14 Kab. Tangerang.

Tabel 5. Pengaruh peer education terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada remaja di SMA N14 Kabupaten Tangerang 2020

| peer education | Tingkat pengetahuan | | | | | | Total | | P-value |
|-------------------|---------------------|-------|-------|-------|--------|-------|-------|------|---------|
| | baik | | Cukup | | Kurang | | N | % | |
| | N | % | N | % | N | % | | | |
| Pre-Test | 20 | 11,4% | 119 | 74,4% | 24 | 13,9% | 163 | 100% | 0,004 |
| Post-Test | 134 | 84,8% | 29 | 15,2% | 0 | 9% | 163 | 100% | |

IV. DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMA N 14 Kab. Tangerang didapatkan hasil evaluasi bahwa negative ranks atau selisih nilai negative antara pre-test dan post-test tingkat pengetahuan adalah 24 artinya terdapat penurunan nilai pre-test ke nilai post-test sebanyak 24 peserta didik dengan nilai rata-rata 68,90. Sedangkan positif ranks atau selisih positif antara nilai pre-test dan post-test sebanyak 114 artinya terdapat peningkatan nilai pre-test ke nilai post-test sebanyak 114 peserta didik dengan nilai rata-rata 69,17.

Dari hasil evaluasi tersebut artinya responden mengalami perubahan atau peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan peer education.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Muhammad Hasbi pada tahun 2019 terdapat peningkatan rata-rata skor pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan nilai (p value 0.000, alpha= 0.05).

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Elsa Aurelia, dkk pada tahun 2018 adalah hasil nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh peer education terhadap peningkatan pengetahuan mengenai penyakit menular seksual pada remaja

Metode peer education adalah salah satu penyuluhan kesehatan yang sering digunakan untuk meningkatkan

pengetahuan seseorang dalam kelompok contohnya remaja. Peningkatan pengetahuan tersebut terjadi karena konten dan pembawa pesan, jika pembawa pesannya tang berasal dari kelompok itu sendiri (sebaya) maka akan memiliki pengaruh yang kuat dalam menarik perhatian kelompoknya karena penggunaan bahasa, istilah, dan gaya bicara yang dapat diterima dan mudah dipahami.

Riset ini juga diakui oleh penelitian yang dilakukan Iva Gammar (2018) yang menyatakan bahwa metode peer education ini dapat diterima dengan baik dan meningkatkan pengetahuan remaja karena bisa lebih bebas untuk mengutarakan pendapat dan bermusyawarah juga bertukar pikiran dengan sesamanya tanpa adanya rasa malu, canggung, dan takut.

V. CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada pengaruh *peer education* terhadap tingkat pengetahuan tentang penyakit menular seksual pada remaja di SMA N 14 Kabupaten Tangerang. Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi melalui penyuluhan atau konseling mengenai menggunakan metode metode yang lebih mudah untuk menambah wawasan bagi siswa sehingga

siswa dapat mengaplikasikannya di bahan informasi dan untuk peneliti kehidupan sehari-hari dengan harapan selanjutnya dapat melengkapi penelitian tingkat pengetahuan siswa bisa bertambah tentang faktor-faktor lain yang dapat luas. Peneliti selanjutnya diharapkan hasil mempengaruhi tingkat pengetahuan penelitian ini dapat digunakan sebagai remaja.

REFERENCES

- Abrori. (2017). *Buku ajar penyakit menular seksual* ; Universitas Muhammadiyah Pontianak
- BKKBN.(2015). *Pusat Informasi Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK-R/M) Sistem Informasi Keluarga Sejahtera*. <http://aplikasi.bkkbn.go.id> diakses 20 mei 2020
- Donsu. (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Kodriyah, Hafidzah. (2018) *pengaruh peer education terhadap pengetahuantentang infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks tidak langsung* Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
- Lemone, Priscilla. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Medical Bedah*. Jakarta:EGC
- Lumongga, Lubis, Namora. (2012) *Memahami Dasar-Dasar Konseling DalamTeori DanPraktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Rahmi, Upik. (2015) *Pengetahuan Siswa Kelas Xi Tentang Penyakit Menular Seksual*. Prodi DIII Keperawatan FPOK Universitas Pendidikan Indonesia.
- Soekidjo. (2012). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI). (2017) *kesehatan reproduksi remaja indonesia* <https://e-koren.bkkbn.go.id/wp-content/uploads/2018/10/Laporan-SDKI-2017-Remaja.pdf> diakses pada tanggal 23 maret 2020.
- WHO, Alan, G. (2017). *Penyakit Menular Seksual & HIV/AIDS*. Diakses melalui <http://www.google.com/search?q=cache:a0dww3IKMJ>. Pada tanggal 23 maret 2020.

Yerika, Elok, Novembriany. (2019) *hubungan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual (ims) dengan perilaku seks bebas pada siswa sma*. Jurnal Darul Adzar.